

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Dalam beberapa tahun terakhir, keberlanjutan (*sustainability*) sudah menjadi perhatian bagi semua bangsa. Pada bulan September tahun 2015, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) mengadopsi rencana aksi global untuk pembangunan berkelanjutan yang diberi nama “*Transforming Our World: The 2030 Agenda for Sustainable Development*”. Agenda 2030 ini merupakan skema global yang menggabungkan 17 Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*) dan 169 target terkait yang menangani tantangan global berupa perubahan iklim, ketidaksetaraan sosial dan degradasi lingkungan. SDGs menyerukan tindakan seluruh dunia diantaranya pemerintah, pelaku bisnis serta organisasi masyarakat sipil dalam mencapai kemakmuran bersama yang berkelanjutan. Namun, pada sektor perusahaan masih menunjukkan kemajuan yang relatif lamban dalam upaya menuju dunia yang berkelanjutan. (Van der Waal dan Thijssens, 2020).

Misalnya, menurut PricewaterhouseCooper (PwC, 2019), 72% perusahaan secara publik menyebutkan SDGs dalam publikasi pelaporan mereka. Namun hanya sebesar 20% perusahaan yang menetapkan target kuantitatif terkait dengan pencapaian tujuan, dan hanya 8% dari perusahaan tersebut yang melaporkan ukuran kuantitatif untuk menunjukkan kemajuan mereka. *Stakeholder* berharap agar perusahaan dapat mewujudkan visi dan misinya secara berkelanjutan. Dalam mewujudkan visi dan misi tersebut, perusahaan harus membangun kepercayaan para *Stakeholder*. *Global Reporting Initiative* (GRI, 1997) menyatakan bahwa kepercayaan harus dijaga untuk mencapai keberlanjutan perusahaan.

*Corporate Sustainability* merupakan perwujudan dari komitmen perusahaan terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR). CSR merupakan langkah kepedulian sebuah perusahaan untuk menyisihkan sebagian profitnya, untuk digunakan dalam kepentingan pembangunan manusia dan lingkungan berdasarkan prosedur yang profesional dan tepat (Suharto, 2008). Seiring dengan pertumbuhan

ekonomi secara global serta maraknya implementasi CSR, banyak perusahaan yang telah memperhatikan *Corporate Sustainability Performance* (CSP) atau kinerja keberlanjutan perusahaannya. Kinerja keberlanjutan yang dimaksud adalah suatu pendekatan bisnis yang dilakukan perusahaan, sehingga dapat menciptakan kepentingan karyawan dan konsumen dalam jangka waktu yang panjang untuk menciptakan *Green Strategy*. *Green Strategy* yaitu strategi bisnis yang tidak hanya mengutamakan profit semata, melainkan juga bagaimana bisnis pada perusahaan tersebut dapat berjalan di lingkungan sosial, budaya dan ekonominya secara beriringan. Pada intinya, Kinerja Keberlanjutan adalah keseimbangan antara kepentingan-kepentingan ekonomi, lingkungan dan sosial.

Pencapaian *Corporate Sustainability Performance* (CSP) bukanlah hal yang mudah. Namun, apabila sebuah perusahaan dapat mencapainya serta dapat memberikan hasil yang baik, maka perusahaan tersebut dapat lebih kompetitif dari perusahaan lainnya dalam jangka pendek. Serta bisa untuk melindungi, memelihara dan meningkatkan sumber daya manusia dan alam yang dibutuhkan pada masa yang akan datang. Dengan demikian, CSP akan bisa mengukur sejauh mana perusahaan mampu mencakup aspek ekonomi, lingkungan dan sosial serta berbagai faktor tata kelola dalam operasinya. Sehingga, perusahaan dapat merasakan manfaat yang akan diterima, baik pada pihak perusahaan maupun bagi masyarakat. Ada pun berbagai faktor yang akan digunakan untuk menguji pengaruhnya terhadap CSP pada penelitian ini yaitu: *Good Corporate Governance* (GCG) atau tata kelola perusahaan berupa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan komisaris independen serta rasio keuangan seperti profitabilitas dan *leverage* pada perusahaan.

Praktik CSP tidak dapat dipisahkan dari teori agensi, *stakeholder* dan legitimasi. Menurut teori agensi, tata kelola perusahaan khususnya komposisi dewan yang menerapkan *social sustainability* akan memberikan keuntungan bagi perusahaan (Chams dan García-Blandon, 2019). Teori *stakeholder* menjelaskan bahwa laba akuntansi hanya merupakan ukuran *return* bagi pemegang saham, sementara nilai tambah (*value added*) merupakan ukuran yang lebih akurat yang diciptakan oleh teori *stakeholder* (Meek dan Gray, 1988). Teori ini dapat dipandang dari 2 sisi, yaitu dari sisi manajerial dan etika. Secara manajerial,

kekuatan *stakeholder* untuk memengaruhi manajemen perusahaan harus dipandang sebagai fungsi dari tingkat pengendalian *stakeholder* atas sumber daya yang dibutuhkan perusahaan (Watts dan Zimmerman, 1986). Sementara dari sisi etika, seluruh *stakeholder* memiliki hak untuk diperlakukan secara adil oleh perusahaan, serta manajer harus mengelola perusahaan untuk keuntungan para *stakeholder* (Deegan, 2004). Teori legitimasi menjelaskan bahwa perusahaan melakukan kegiatan usahanya dengan berbagai batasan yang ditentukan oleh norma-norma, nilai-nilai sosial dan reaksi terhadap batasan tersebut mendorong pentingnya perilaku perusahaan dengan memperhatikan lingkungan (Ghozali dan Chariri, 2007). Selain itu, perusahaan juga harus dapat memastikan bahwa aktivitas operasi bisnis yang dilakukan perusahaan berada dalam aturan dan norma yang berlaku di masyarakat secara berkelanjutan (Deegan, 2004).

Kepemilikan manajerial merupakan sejumlah saham yang dimiliki oleh pihak internal perusahaan. Kepemilikan manajerial meliputi pemegang saham yang memiliki jabatan dalam perusahaan, dewan komisaris, atau dapat juga dikatakan sebagai saham yang dimiliki oleh manajer dan direksi perusahaan (Hery, 2017). Kepemilikan ini akan menyelaraskan kepentingan manajemen dan pemegang saham, karena dengan ukuran saham yang dimiliki maka manajemen diharapkan dapat bertindak lebih hati-hati dalam mengambil keputusan (Sianipar et al, 2018). Kepemilikan manajerial akan memengaruhi kinerja manajemen. Semakin besar kepemilikan manajerial, maka pihak manajemen akan semakin berusaha dalam memaksimalkan kinerjanya. Karena manajemen memiliki tanggung jawab yang lebih besar untuk memenuhi keinginannya sendiri. Kepemilikan manajerial sangat erat kaitannya dengan masalah keagenan. Dimana semakin besar kepemilikan saham dewan komisaris, maka semakin peduli mereka untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan mengurangi risiko keuangan, dengan mempertahankan tingkat utang serta meningkatkan laba bersih.

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh institusi lain. Kepemilikan institusional merupakan salah satu alat yang dapat digunakan dalam mengurangi konflik keagenan. Semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional, maka semakin kuat tingkat pengawasan serta pengendalian yang dilakukan oleh pihak eksternal perusahaan untuk menekan perilaku *opportunistic* manajemen.

Investor institusional biasanya menguasai sebagian besar saham, sehingga mereka memiliki pengaruh yang besar pada saat pengambilan keputusan (Eriandani, 2013). Melalui proporsi kepemilikan institusional yang besar, mereka juga dapat mengarahkan tindakan manajemen dalam menerapkan prinsip kinerja keberlanjutan perusahaan, untuk menghindari perilaku *opportunistic* pihak manajemen.

Komisaris independen merupakan komisaris yang tidak memiliki hubungan dengan anggota dewan komisaris lainnya, direksi, *shareholder*, pengendali serta pihak-pihak yang akan memengaruhi mereka dalam bertindak secara independen (Adestian, 2015). Komisaris independen harus bisa melaksanakan tugasnya tanpa dipengaruhi oleh tekanan dari pihak mana pun, serta bebas dari pengaruh para pihak yang memiliki kepentingan atau hubungan satu sama lain. Komisaris independen bertugas untuk mengawasi jalannya perusahaan berdasarkan prinsip-prinsip GCG. Selain itu, dewan komisaris juga memiliki kewajiban untuk mengawasi kinerja dewan direksi, serta mengawasi pelaksanaan kebijakan dari dewan direksi. Keberadaan komisaris independen diharapkan dapat bersikap netral terhadap segala kebijakan yang dibuat oleh direksi.

Sama seperti investasi, kinerja keberlanjutan perusahaan memerlukan beberapa “kelonggaran” keuangan dalam bentuk *free cash flow*, tingkat profitabilitas juga akan memengaruhi keputusan investasi. Ketika kinerja ekonomi mengalami peningkatan, perusahaan menghadapi tuntutan yang tidak terlalu mendesak dari para *stakeholder* keuangannya. Sehingga, mereka akan memiliki kapasitas keuangan untuk berinvestasi dalam berbagai program dengan manfaat sosial dan ekonomi. Tingkat profitabilitas yang tinggi memungkinkan perusahaan untuk memenuhi ekspektasi analis dan pemegang saham, serta tetap dapat mempertahankan kemampuan untuk memenuhi tuntutan para *stakeholder* sosial, melalui pengeluaran biaya untuk perkembangan kinerja keberlanjutan perusahaan. Sebaliknya, jika profitabilitas rendah, tekanan akan berada pada pihak manajemen untuk mengurangi biaya dan memaksimalkan pengembalian ekonomi kepada para *stakeholder* keuangan.

Di dalam teori agensi, *leverage* memiliki hubungan yang positif terhadap kinerja dan pengungkapan keberlanjutannya. Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi, cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi keberlanjutan untuk mengurangi biaya agensi yang disebabkan oleh tingkat utang mereka yang lebih tinggi (Jensen dan Meckling, 1976). Berbagai literatur yang telah berkembang menunjukkan bahwa CSP dapat memengaruhi biaya penyesuaian dari *leverage*. Saat ini, peran penting dari CSP adalah membentuk perilaku perusahaan dengan mendorong transparansi perusahaan karena mendorong pengungkapan sukarela. Perusahaan dengan kinerja lingkungan, sosial dan tata kelola (ESG) yang baik akan lebih mungkin untuk mempublikasikan laporan ESG mereka disertai dengan strategi keberlanjutan perusahaan (Dhaliwal et al, 2006). Menurut Kim et al (2012), perusahaan dengan CSP yang berkualitas cenderung tidak terlibat dalam konflik manajemen laba. Yang dimana cenderung memiliki lebih banyak manajer dalam masalah etika pada perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan tersebut lebih mungkin untuk menghasilkan laporan keuangan yang sangat andal dan transparan. Secara umum, perusahaan dengan CSP yang sangat baik memiliki transparansi informasi yang lebih baik atau asimetri informasi yang lebih sedikit diantara perusahaan dan pihak investor.

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan industri dasar dan kimia dan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan industri dasar dan kimia merupakan salah satu sektor yang memiliki peran yang penting terhadap perekonomian Indonesia. Perusahaan industri dasar dan kimia ini juga merupakan salah satu sektor perusahaan yang mengalami banyak perubahan dari tahun ke tahun, serta menjadi salah satu faktor penggerak kinerja industri di Indonesia. Meski pun produktivitas perusahaan sektor ini melemah, minat investasi untuk perusahaan sektor ini tidak akan surut. Perusahaan industri dasar dan kimia ini sangat dibutuhkan oleh industri lainnya karena kebutuhan akan bahan-bahan kimia. Sementara, alasan pemilihan perusahaan pertambangan sebagai populasi penelitian dijelaskan secara rinci pada Bab 3 bagian Objek Penelitian.

Penelitian yang berkaitan dengan pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, profitabilitas dan *leverage*

terhadap kinerja keberlanjutan perusahaan yang dilakukan pada penelitian terdahulu memiliki kontradiksi pada hasil penelitiannya, dijelaskan secara rinci pada Bab 2 bagian Penelitian Terdahulu. Lebih lanjut, beberapa penelitian terdahulu masih memiliki ketidakkonsistenan hasil penelitian, dan juga memiliki keterbatasan dalam penelitiannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa penelitian terbaru perlu dilakukan.

Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris serta membuktikan apakah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, profitabilitas dan *leverage* berpengaruh terhadap kinerja keberlanjutan perusahaan. Dengan Objek penelitian perusahaan sektor industri dasar dan kimia dan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan menggunakan teori agensi, *stakeholder* dan legitimasi secara bersama-sama, serta objek penelitian dan instrumen pengukuran yang berbeda akan menunjukkan hasil yang sama atau tidak dengan penelitian sebelumnya. Sehingga hasil penelitian ini dapat memperkuat ataupun memperlemah teori yang ada.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah disajikan sebelumnya, penelitian mengenai bagaimana pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, profitabilitas dan *leverage* terhadap kinerja keberlanjutan perusahaan ini memiliki permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keberlanjutan perusahaan?
2. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keberlanjutan perusahaan?
3. Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keberlanjutan perusahaan?
4. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap kinerja keberlanjutan perusahaan?
5. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap kinerja keberlanjutan perusahaan?

### 1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disajikan sebelumnya, penelitian mengenai bagaimana pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, profitabilitas dan *leverage* terhadap kinerja keberlanjutan perusahaan ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk membuktikan pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja keberlanjutan perusahaan.
2. Untuk membuktikan pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja keberlanjutan perusahaan.
3. Untuk membuktikan pengaruh komisaris independen terhadap kinerja keberlanjutan perusahaan.
4. Untuk membuktikan pengaruh profitabilitas terhadap kinerja keberlanjutan perusahaan.
5. Untuk membuktikan pengaruh *leverage* terhadap kinerja keberlanjutan perusahaan.

Selanjutnya, penelitian mengenai bagaimana pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, profitabilitas dan *leverage* terhadap kinerja keberlanjutan perusahaan ini diharapkan memiliki manfaat secara:

1. Teoritis

Fokus pada penelitian ini adalah menjelaskan bagaimana pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, profitabilitas dan *leverage* terhadap kinerja keberlanjutan perusahaan. Dengan demikian, penelitian ini bisa menjadi tinjauan mengenai faktor penentu dalam menilai kinerja keberlanjutan perusahaan dari sudut pandang kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, profitabilitas dan *leverage*. Di samping itu, hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan yang bermanfaat, serta memperluas wawasan baik bagi pihak perusahaan, investor maupun masyarakat mengenai faktor-faktor apa saja yang dapat memengaruhi kinerja keberlanjutan perusahaan.

## 2. Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi banyak pihak, di antaranya:

### a. Manajemen Perusahaan

Penelitian ini bermanfaat bagi manajemen perusahaan dalam memberlakukan berbagai kebijakan untuk meningkatkan kinerja keberlanjutan perusahaan. Selain itu, pihak manajemen juga dapat menilai apakah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, profitabilitas dan *leverage* berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keberlanjutan perusahaan.

### b. Investor

Penelitian ini akan bermanfaat bagi para investor sebelum memutuskan untuk melakukan investasi pada suatu perusahaan nantinya. Hasil penelitian ini nantinya akan menjadi bahan pertimbangan dalam menilai suatu perusahaan, apakah perusahaan tersebut memiliki kinerja keberlanjutan perusahaan yang baik atau tidak.

### c. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini akan bermanfaat bagi peneliti selanjutnya, dimana hasil penelitian ini dapat menjadi referensi maupun tolak ukur dalam menilai faktor-faktor yang dapat memengaruhi kinerja keberlanjutan perusahaan. Selain itu, penelitian ini juga bisa menjadi dasar dalam melakukan penelitian selanjutnya baik untuk mengembangkan maupun melanjutkan penelitian dengan tema serupa.

## 1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini terbatas pada bagaimana pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, profitabilitas dan *leverage* terhadap kinerja keberlanjutan perusahaan. Dalam penelitian ini, kinerja keberlanjutan perusahaan diukur menggunakan *Corporate Sustainability Disclosure Index (CSDI)* berdasarkan *GRI Standards*. Ada pun objek penelitian ini adalah perusahaan industri dasar dan kimia dan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021.

## 1.5 Sistematika Penulisan

Untuk menyederhanakan proses penelitian dan menyampaikan representasi yang jelas, penelitian ini melakukan pembahasan secara menyeluruh dan terstruktur melalui:

### 1. BAB I Pendahuluan

Bagian pendahuluan ini meliputi: (1) latar belakang yang menjelaskan bagaimana pentingnya kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, profitabilitas dan *leverage* terhadap kinerja keberlanjutan perusahaan; (2) rumusan masalah yang menjelaskan beberapa permasalahan yang akan dijadikan dasar dalam melakukan penelitian; (3) tujuan dan manfaat penelitian yang menjelaskan apa saja sasaran yang akan dicapai serta fungsi dari penelitian; (4) ruang lingkup penelitian yang menguraikan area atau wilayah dari penelitian; dan (5) sistematika penulisan yang akan menjelaskan bagian-bagian dalam penelitian ini secara singkat serta komprehensif.

### 2. BAB II Tinjauan Pustaka

Bagian tinjauan pustaka ini meliputi; (1) landasan teori yang berisi berupa aturan, konsep, serta teori yang mendukung hipotesis dari penelitian; (2) penelitian terdahulu yang berisi berbagai macam studi atau kajian sebelumnya yang relevan serta mendukung hipotesis penelitian; (3) kerangka penelitian yang berisi bagaimana struktur konseptual dari penelitian ini muncul berdasarkan berbagai macam persoalan yang terdapat pada rumusan masalah; dan (4) hipotesis penelitian yang berisi jawaban sementara atas berbagai macam persoalan yang terdapat pada rumusan masalah berdasarkan teori serta penelitian yang telah disajikan sebelumnya.

### 3. BAB III Metode Penelitian

Bagian metode penelitian ini meliputi; jenis penelitian, jenis dan sumber data, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, variabel dari penelitian dan pengukuran serta metode analisis data dan pengujian hipotesis. Secara singkat, bagian metode penelitian ini pada awalnya

akan menjelaskan mengenai bagaimana bentuk, subjek serta objek dari penelitian. Dan setelah itu, bagian metode penelitian ini menjelaskan metode apa saja yang digunakan dalam menganalisis data serta pengujian hipotesis.

#### 4. BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bagian hasil dan pembahasan ini meliputi; (1) gambaran umum objek penelitian yang akan menjelaskan siapa dan bagaimana objek penelitian ini; (2) hasil penelitian yang menjelaskan hasil dari analisis data serta pengujian hipotesis berdasarkan berbagai metode yang telah ditentukan pada bagian sebelumnya; dan (3) pembahasan yang menjelaskan interpretasi dari peneliti terhadap hasil penelitian yang telah didapatkan.

#### 5. BAB V Penutup

Bagian penutup ini meliputi; (1) kesimpulan yang menjelaskan konklusi dari pembahasan pada bagian yang sebelumnya; (2) keterbatasan penelitian yang menjelaskan apa permasalahan serta kesulitan saat melakukan penelitian; dan (3) saran yang akan menjelaskan anjuran serta masukan kepada peneliti selanjutnya berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan penelitian yang sudah dijelaskan sebelumnya.

